

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan kedelai di Indonesia sebagian besar digunakan sebagai bahan baku produk pangan, yaitu sekitar 80% untuk pembuatan tahu, tempe, oncom, tauco, dan susu kedelai, sedangkan sekitar 10% digunakan untuk kebutuhan industri non-pangan seperti kertas, cat, tinta, dan tekstil, serta 10% sisanya digunakan untuk kebutuhan lainnya (Setiawan *et al.*, 2023).

Tingginya permintaan kedelai nasional tidak sejalan dengan kemampuan produksi dalam negeri. Produksi kedelai domestik hanya mampu memenuhi sekitar 25–30% kebutuhan, khususnya untuk produksi tahu dan tempe, sementara sisanya bergantung pada kedelai impor (Ningrum, 2023). Data Kementerian Pertanian (2023) mencatat bahwa ketergantungan impor kedelai Indonesia mencapai lebih dari 70% dari total kebutuhan nasional, dengan volume impor berkisar antara 2,2 hingga 2,67 juta ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya ketergantungan terhadap impor tersebut menjadikan harga kedelai di pasar domestik sangat rentan terhadap fluktuasi harga internasional, perubahan nilai tukar rupiah, serta dinamika kebijakan negara-negara pengekspor utama seperti Amerika Serikat dan Brazil.

Fluktuasi harga kedelai impor merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha pengolahan kedelai skala kecil dan menengah. Ketidakstabilan harga bahan baku tersebut secara langsung berdampak pada struktur biaya produksi, kemampuan perencanaan persediaan, serta keberlangsungan usaha. Kenaikan harga kedelai yang tidak dapat diprediksi menyulitkan pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang stabil, terlebih mengingat produk olahan kedelai seperti tahu merupakan produk dengan sensitivitas harga yang tinggi di sisi konsumen. Ketidakstabilan harga bahan baku ini tidak hanya memengaruhi struktur biaya produksi, tetapi juga berdampak secara berantai terhadap pengadaan bahan baku, kelancaran proses produksi, hingga kemampuan distribusi produk kepada konsumen akhir

Tahu merupakan produk pangan yang bersifat *perishable* atau mudah rusak karena memiliki kandungan air yang tinggi dan umur simpan yang relatif pendek. Berdasarkan SNI 01-3142-1998, tahu didefinisikan sebagai produk makanan berupa padatan lunak yang dibuat melalui proses pengendapan protein kedelai, dengan atau tanpa penambahan bahan lain yang diizinkan. Karakteristik perishable tersebut menuntut adanya proses produksi, penanganan, dan distribusi yang terencana dengan baik agar kualitas produk tetap terjaga hingga sampai ke tangan konsumen. Di sisi lain, permintaan terhadap tahu terus mengalami peningkatan, yang tercermin dari rata-rata konsumsi tahu per kapita masyarakat Indonesia yang meningkat dari 2,70 kg/tahun pada tahun 2022 menjadi 2,78 kg/tahun pada tahun 2023, atau mengalami kenaikan sebesar 2,36% (Konsumsi Statistik Pangan, 2024).

Peningkatan konsumsi ini menuntut ketersediaan produksi yang berkelanjutan dan terjamin kualitasnya.

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan yang cukup tinggi, termasuk pada sektor industri pangan dan kuliner. Tahu menjadi salah satu komoditas pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, baik sebagai lauk sehari-hari maupun sebagai bagian dari kuliner khas daerah, seperti tahu pong dan tahu bakso. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai usaha pengolahan tahu di Kota Semarang, termasuk usaha berskala kecil dan rumah tangga yang berperan penting dalam memasok kebutuhan pasar lokal.

Salah satu usaha pengolahan tahu yang ada di Kota Semarang adalah *Home Industry Tahu Eco*. *Home Industry Tahu Eco* merupakan usaha produksi tahu milik Bapak Joko Wiyatno yang telah berdiri sejak tahun 1968 dan berlokasi di Kelurahan Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Usaha ini mampu memproduksi sekitar 720 kg tahu per hari dan telah memiliki beberapa mitra pemasok kedelai sebagai bahan baku utama produksinya. Selain melayani pembeli partai, *Home Industry Tahu Eco* juga melayani konsumen rumah tangga yang membeli tahu secara langsung di lokasi produksi.

Keberjalanan operasional *Home Industry Tahu Eco* sangat bergantung pada kelancaran rantai pasok, mulai dari pengadaan dan penyimpanan bahan baku kedelai, proses produksi, hingga distribusi tahu kepada konsumen. Dalam praktiknya, rantai pasok *Home Industry Tahu Eco* menghadapi berbagai potensi risiko. Dari sisi pengadaan bahan baku, fluktuasi harga kedelai impor menjadi

ancaman utama yang dapat mengganggu perencanaan dan efisiensi biaya produksi. Dari sisi pasokan, ketidakpastian jadwal pengiriman serta penanganan kedelai selama penyimpanan berpotensi mengganggu kontinuitas produksi. Dari sisi proses produksi, gangguan teknis pada peralatan dapat menyebabkan penurunan kapasitas maupun kualitas produk. Sementara itu, dari sisi distribusi, sifat *perishable* tahu memerlukan pengelolaan yang tepat agar produk tahu dapat sampai ke konsumen dalam kondisi baik dan tepat waktu. Apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kerugian finansial maupun menurunkan kepercayaan konsumen terhadap usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memprioritaskan risiko-risiko yang terdapat dalam rantai pasok *Home Industry* Tahu Eco, serta merumuskan strategi mitigasi yang tepat guna mendukung keberlanjutan usaha. Pendekatan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan aktivitas rantai pasok perusahaan berdasarkan proses *plan, source, make, deliver*, dan *return* sehingga risiko-risiko yang ada dapat diidentifikasi secara terstruktur pada setiap tahapan rantai pasok.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis rantai pasok berupa aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi) di *Home Industry* Tahu Eco, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

2. Menganalisis risiko rantai pasok di *Home Industry* Tahu Eco, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.
3. Merumuskan strategi mitigasi guna meminimalisir risiko rantai pasok di *Home Industry* Tahu Eco, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait analisis risiko rantai pasok dan langkah-langkah mitigasi di *Home Industry* Tahu Eco, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.
2. Bagi *Home Industry* Tahu Eco, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam mengidentifikasi risiko rantai pasok serta menentukan strategi mitigasi yang tepat guna menekan potensi kerugian.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan studi atau penelitian lanjutan dengan topik serupa.